



## **PERAN KONDISI GEOGRAFIS TERHADAP PERKEMBANGAN DAN KERUNTUHAN KERAJAAN TARUMANEGARA**

**Wulan safitri<sup>1</sup>, Sani Safitri<sup>2</sup>, Rani Oktapiani<sup>3</sup>**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang

Email : [wulansafitri090303@gmail.com](mailto:wulansafitri090303@gmail.com)

***Abstract** This article discusses the strategic role of geographical conditions in the development and collapse of the Tarumanegara Kingdom, one of the oldest Hindu kingdoms in Indonesia located in the western region of Java Island. This study uses a qualitative-descriptive approach by examining secondary data in the form of inscriptions, historical records, and related scientific literature. The results of the study indicate that the location of the kingdom along the Citarum, Cisadane, and Ciliwung Rivers provided advantages in the agricultural sector, trade, and the development of Hindu-Buddhist culture. The fertile lowland geomorphology and good irrigation system also supported the economic stability of the kingdom. However, the collapse of Tarumanegara was influenced by various internal factors such as the weakening of central power, elite conflict, and damage to the irrigation system, as well as external factors in the form of the rise of other kingdoms such as Srivijaya and Medang, changes in trade routes, and natural disasters. This article emphasizes that geographical factors not only support progress, but also play a role in the dynamics of the decline of a kingdom.*

***Keywords:** Tarumanegara, geographical conditions, history of the archipelago, collapse of the kingdom, geomorphology*

**Abstrak** Artikel ini membahas tentang peran strategis kondisi geografis dalam perkembangan dan keruntuhan Kerajaan Tarumanegara, salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang terletak di wilayah barat Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan mengkaji data sekunder berupa prasasti, catatan sejarah, dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa letak kerajaan yang berada di sepanjang Sungai Citarum, Cisadane, dan Ciliwung memberikan keuntungan dalam sektor pertanian, perdagangan, dan pengembangan budaya Hindu-Buddha. Geomorfologi dataran rendah yang subur dan sistem irigasi yang baik juga mendukung stabilitas ekonomi kerajaan. Namun, keruntuhan Tarumanegara dipengaruhi oleh

berbagai faktor internal seperti melemahnya kekuasaan pusat, konflik elit, dan kerusakan sistem irigasi, serta faktor eksternal berupa bangkitnya kerajaan lain seperti Sriwijaya dan Medang, perubahan jalur perdagangan, dan bencana alam. Artikel ini menegaskan bahwa faktor geografis tidak hanya mendukung kemajuan, tetapi juga berperan dalam dinamika kemunduran suatu kerajaan.

**Kata kunci :** Tarumanegara, kondisi geografis, sejarah nusantara, runtuhnya kerajaan, geomorfologi



## A. PENDAHULUAN

Kerajaan hindu budha merupakan hal terpenting dari Sejarah peradaban nusantara. Periode ini menandai masuknya pengaruh kebudayaan india melalui jalur perdagangan maritim yang kemudian berkembang menjadi sistem politik, agama, dan kebudayaan lokal yang kuat. Kerajaan bercorak Hindu-Budha bukan hanya menjadi pusat pemerintahan, Tetapi juga sebagai pusat penyebarab agama, budaya, seni, serta pembentukan struktur sosial dan politik masyarakat.

Kerajaan bercorak hindu budha banyak sekali ditemukan Nusantara, salah satu Kerajaan tertuanya ialah Kerajaan tarumanegara yang berdiri sekitar abad ke 4 hingga 7 masehi. Kerajaan ini terletak di wilayah barat pulau jawa, yang dikenal memiliki peran awal dalam Sejarah Nusantara. Kerajaan tarumanegara didirikan oleh maharesi jayasingawarman, seorang bangsawan yang berasal dari india. Mahaersi datang ke Nusantara karna kondisi politik dinegaranya sedang tidak baik-baik saja selama masa kejayaanya, khususnya dibawah pemerintarah raja purnawarman tarumanegara berkembang dengan pesat sehingga tarumanegara pada saat itu berpengaruh besar dibidang pemerintahan ekonomi dan hubungan didiplomatik dikerajaan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kerajaan tarumanegara adalah Lokasi geografis yang strategis yang mana daerah kekuasaannya berada di sepanjang pesisir utara Jawa Barat dan di sekitar sungai-sungai besar seperti Sungai Citarum, Cisadane, dan Ciliwung memberikan keuntungan besar dalam mendukung kehidupan masyarakat, aktivitas perdagangan, serta pertanian. Ditunjang juga oleh kondisi geomorfologi berupa dataran rendah yang pinggiran kota dan perbukitan yang ramah untuk pemukiman dan pertanian, wilayah ini menjadi tempat yang ideal bagi tumbuhnya sebuah kerajaan besar.

Namun, di balik kemajuan yang dicapai, Kerajaan Tarumanegara pada akhirnya mengalami kemunduran dan keruntuhan. Hal ini dipicu oleh faktor internal seperti melemahnya kekuasaan, konflik antar-elit, serta rusaknya sistem irigasi yang mendukung pusat pertanian. Selain itu, faktor eksternal seperti bangkitnya kerajaan-kerajaan saingannya seperti Sriwijaya dan Medang, perubahan jalur perdagangan, serta bencana alam juga mempercepat proses jatuhnya Tarumanegara. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam **“bagaimana kondisi geografis berperan dalam perkembangan sekaligus keruntuhan Kerajaan Tarumanegara”**, dengan menghubungkan faktor-faktor alamiah dan sosial-politik dalam satu analisis yang utuh.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana **“bagaimana kondisi geografis berperan dalam perkembangan sekaligus keruntuhan Kerajaan Tarumanegara”**, dengan menghubungkan faktor-faktor alamiah dan sosial-politik dalam satu analisis yang utuh.



### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan peran kondisi geografis terhadap perkembangan dan keruntuhan Kerajaan Tarumanegara. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), mencakup sumber-sumber historis seperti prasasti, catatan dari Tiongkok, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yang berkaitan dengan aspek geomorfologi, iklim, pedologi, serta dinamika sosial politik masa kerajaan.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan kondisi geografis fisik dan sosial dengan dinamika perkembangan serta kemunduran kerajaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap keterkaitan antara lokasi geografis, sumber daya alam, dan faktor lingkungan dengan sistem ekonomi, pertahanan, dan politik Kerajaan Tarumanegara. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber melalui perbandingan beberapa referensi akademik dan literatur sejarah yang kredibel.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Kerajaan tarumanegara adalah Kerajaan hindu tertua diindonesia Yang berdiri sejak abad ke-4 hingga ke-7 masehi. Keberadaannya di wilayah barat pulau jawa memberikan keuntungan geografis yang sangat besar terhadap proses pertumbuhan dan kesuksesannya, Letaknya yang strategis di sepanjang aliran Sungai Citarum, Cisadane, dan Ciliwung menjadi faktor penting yang menopang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kerajaan. Sungai-sungai tersebut tidak hanya menyediakan sumber air untuk pertanian, tetapi juga menjadi jalur transportasi dan perdagangan yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan pesisir utara Jawa. Kondisi ini memungkinkan Tarumanegara menjalin hubungan perdagangan baik dengan daerah sekitarnya maupun dengan pedagang asing dari India dan wilayah Asia lainnya.

Kondisi geomorfologi wilayah kekuasaan tarumanegara yang didominasi oleh dataran rendah pinggiran kota menjadikannya sangat ideal untuk kegiatan agraris, dan Hasil pertanian menjadi komoditi utama yang memperkuat perekonomian Kerajaan Lokasi yang dekat dengan Pantai memungkinkan tarumanegara terlibat aktif dalam perdagangan nasional dan internasional, kedekatan dengan alur internasional membuat tarumanegara mudah berpengaruh terhadap kebudayaan Hindu-Budha yang berasal dari india yang kemudian menjadi system pemerintahan dan kebudayaan Kerajaan. Dalam konteks pertanian, kondisi geomorfologi wilayah kekuasaan Tarumanegara yang didominasi oleh dataran rendah pinggiran kota dan Jenis tanah aluvial yang kaya akan unsur hara serta curah hujan tinggi akibat iklim tropis basah mendukung produktivitas pertanian, khususnya dalam produksi padi. Hal ini menjadikan sektor pertanian menjadi perekonomian kerajaan. Bukti keberhasilan sistem pertanian ini dapat ditemukan dalam catatan prasasti. Prasasti Tugu, yang



menyebutkan tentang pembangunan saluran irigasi oleh Raja Purnawarman untuk mengairi sawah rakyatnya (Juliadi, J., 2022: 6).

Namun demikian, kekuatan geografis yang semula menjadi keunggulan perlahan berubah menjadi kerentanan. Ketergantungan yang tinggi terhadap sistem irigasi dan hasil pertanian menjadikan kerajaan sangat sensitif terhadap kerusakan lingkungan. Jika sistem irigasi tidak dirawat dengan baik, maka akan terjadi penurunan produksi pertanian dan hilangnya fondasi ekonomi kerajaan. Perubahan pola aliran sungai, sedimentasi, dan kemungkinan bencana alam seperti banjir besar atau letusan gunung api juga berpotensi memutus jalur perdagangan dan komunikasi antar wilayah.

Kerajaan Tarumanegara, yang pernah menjadi kekuatan besar dalam bidang politik dan ekonomi di wilayah Jawa Barat pada abad ke-4 hingga ke-7 Masehi, akhirnya mengalami kehancuran dan kehancuran akibat gabungan berbagai faktor internal dan eksternal. Proses kejatuhannya berlangsung secara bertahap, bukan secara mendadak, dimulai dari melemahnya otoritas pusat, persaingan dengan kerajaan-kerajaan lain, pergeseran jalur perdagangan, hingga kemungkinan pengaruh bencana alam (Mardiyono, 2019: 2).

#### **a) Faktor Internal**

Salah satu penyebab utamakeruntuhan Kerajaan Tarumanegara berasal dari dalam kerajaan itu sendiri. Kekuasaan pusat mulai melemah, diduga akibat konflik internal seperti perebutan kekuasaan di kalangan elit atau ketidakmampuan raja-raja penerus dalam mempertahankan kendali atas wilayah kekuasaan yang luas. Setelah masa keemasan yang dicapai di bawah pemerintahan Raja Purnawarman pada abad ke-5 Masehi, tidak banyak catatan tentang penguasa berikutnya yang memiliki kemampuan setara. Akibatnya, stabilitas politik menurun, pengaruh terhadap wilayah bawahan melemah, dan sistem administrasi tidak lagi berjalan efektif dalam pengelolaan sumber daya dan pajak.

Selain itu, ketergantungan pada sektor pertanian dan perdagangan melalui jalur sungai membuat perekonomian kerajaan menjadi rentan. Jika infrastruktur irigasi yang dibangun pada masa kejayaan, seperti saluran Gomati dan Candrabhaga, tidak dirawat dengan baik, maka produktivitas pertanian pun akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya surplus pangan, yang merupakan tulang punggung ekonomi kerajaan. Perubahan alur sungai karena sedimentasi atau bencana seperti banjir atau letusan gunung berapi juga berpotensi mengganggu jalur perdagangan yang penting bagi kelangsungan ekonomi.

#### **b) factor eksternal**

Di sisi lain, faktor eksternal turut mempercepat kerusakan Tarumanegara. Kebangkitan kerajaan-kerajaan lain, terutama Sriwijaya di Sumatera dan Medang (Mataram Kuno) di Jawa Tengah, menjadi ancaman serius. Sriwijaya yang berkembang pesat sejak abad ke-7 Masehi berhasil menguasai jalur perdagangan laut di Selat Malaka, yang secara langsung menggeser posisi strategi Tarumanegara sebagai pusat perdagangan utama (Wibowo, dkk., 2019: 8).



Kemunculan Kerajaan Medang pada abad ke-8 Masehi juga memberikan tekanan besar. Dengan pengaruhnya yang kuat di kawasan pertanian pinggiran kota Jawa Tengah, Medang memiliki ambisi untuk memperluas wilayah kekuasaan. Beberapa teori bahkan menyebutkan bahwa Tarumanegara mungkin menjadi salah satu target penalukan atau setidaknya tersingkir oleh pengaruh Medang yang terus berkembang. Ada juga kemungkinan bahwa sebagian elit Tarumanegara pindah atau bergabung dengan kerajaan baru yang lebih dominan.

Tak hanya faktor politik, kondisi lingkungan turut menjadi penyebab runtuhnya kerajaan. Wilayah Jawa Barat memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana alam seperti banjir, erosi, dan letusan gunung berapi. Jika terjadi perubahan iklim ekstrem, seperti musim kemarau yang berkepanjangan atau hujan tak menentu, maka sistem pertanian yang sangat bergantung pada irigasi akan terganggu. Selain itu, sedimentasi sungai yang berlebihan dapat merusak kondisi transportasi udara, menghambat arus perdagangan dan komunikasi antarwilayah (Nasirin, dkk., 2021).

Runtuhnya Kerajaan Tarumanegara kemungkinan merupakan proses yang perlahan, bukan akibat satu peristiwa tunggal. Pengaruh politiknya memudar seiring berjalannya waktu, dan wilayah kekuasaannya kemungkinan besar diambil alih atau dipecah oleh kerajaan-kerajaan yang muncul kemudian. Beberapa pendapat berpendapat bahwa sisa-sisa elit Tarumanegara mungkin membentuk kerajaan baru seperti Kerajaan Sunda, atau melebur dengan kekuatan lokal yang lebih kuat. Setelah abad ke-7 M, nama Tarumanegara tidak lagi ditemukan dalam catatan sejarah, menandakan berakhirnya eksistensi politiknya secara definitif. Keruntuhan Tarumanegara kemungkinan tidak terjadi dalam satu peristiwa dramatis, melainkan melalui proses bertahap di mana pengaruhnya memudar dan wilayahnya terbagi atau dikuasai oleh kerajaan lain. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa sisa-sisa elite Tarumanegara mungkin membentuk kerajaan kecil (seperti Kerajaan Sunda yang muncul kemudian) atau bergabung dengan kekuatan politik baru di Jawa Barat. Prasasti dan catatan sejarah setelah abad ke-7 M tidak lagi menyebut Tarumanegara, menunjukkan bahwa kerajaan ini telah kehilangan peran politiknya.

## **E. KESIMPULAN**

Letak geografis Kerajaan Tarumanegara di wilayah barat Pulau Jawa, khususnya di sepanjang aliran Sungai Citarum, Cisadane, dan Ciliwung, memberikan keunggulan strategis yang signifikan bagi perkembangan kerajaan. Lokasi ini tidak hanya menyediakan akses terhadap sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga membentuk jaringan perdagangan dan transportasi yang vital melalui sistem sungai yang ekstensif.

Ditinjau dari aspek geomorfologi, wilayah Tarumanegara menunjukkan karakteristik yang unik dengan dominasi dataran aluvial di bagian utara dan pengaruh vulkanik di selatan. Pola geomorfologi ini menciptakan lanskap yang beragam, mulai dari dataran banjir yang subur hingga daerah peralihan yang bergelombang. Sementara itu, kajian pedologi mengungkapkan bahwa keragaman jenis tanah, terutama tanah aluvial dan andosol,



memberikan dasar yang kuat bagi kegiatan pertanian. Tingkat kesuburan tanah yang tinggi dengan kandungan mineral yang kaya menjadi faktor penentu dalam keberhasilan sistem pertanian kerajaan, yang tercermin dari peninggalan prasasti mengenai pengelolaan air dan irigasi.

Peran iklim tropis basah dengan pola curah hujan yang teratur dan kelembaban tinggi memberikan kontribusi penting dalam membentuk sistem ekonomi dan sosial masyarakat Tarumanegara. Kondisi iklim ini tidak hanya mendukung produktivitas pertanian sepanjang tahun, tetapi juga mempengaruhi perkembangan teknologi pengelolaan air, seperti yang terlihat pada sistem irigasi Gomati dan Candrabhaga. Adaptasi masyarakat terhadap variasi musim menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam tentang dinamika lingkungan mereka.

Namun, keruntuhan Kerajaan Tarumanegara terjadi akibat interaksi kompleks berbagai faktor. Secara internal, melemahnya struktur pemerintahan, kemungkinan konflik suksesi, dan menurunnya efektivitas sistem administrasi menjadi penyumbang utama kemunduran. Eksternal, munculnya kekuatan politik baru seperti Sriwijaya dan Medang, serta perubahan jalur perdagangan regional, menciptakan tekanan yang semakin besar. Faktor lingkungan seperti perubahan pola aliran sungai dan potensi bencana alam turut mempercepat proses kemunduran ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aditya, H. F., & Wijayanti, F. (2023). *Mengenal Karakteristik dan Jenis Tanah-Tanah Pertanian di Indonesia-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

Aizid, R. (2022). *Pasang surut runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha dan bangkitnya kerajaan Islam di Nusantara*. Anak Hebat Indonesia.

Juliadi, J., Prasetyo ST, H., Fajrian SS, R., & Satya Burnama, F. (2022). *Tapak Sang Raja dari Tarumanegara*.

Mardiyono, P. (2019). *Runtuhnya Kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa dan Berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam*. Araska Publisher.

MUZAYYINAH, M. (2016). Ethnobotany of Indigofera in Indonesia. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 7-13.

Mustafa, M. (2014). Pengaruh Hindu pada beberapa wilayah di Jawa Barat melalui arca-arca koleksi Museum Sribaduga. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, 1(2), 112-120.

Nasirin, A. A., & Mahzuni, D. (2021). The Existence of bojongmenje temple: the collapse of tarumanegara kingdom and the establishment of sunda kingdom (viii-x century). *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 19(1), 11-22.

**JURNAL NAGUR**  
**PENDIDIKAN SEJARAH**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



Surachmad, A., & Purnengsih, I. (2018). Perancangan Karakter Purnawarman sebagai Tokoh Utama dalam Film Animasi Kerajaan Tarumanagara. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(01), 1-7.

Wibowo, S., Rosalina, S., & Timur–Karawang, J. H. R. T. (2019). Pragmatic view on the inscription heritage of Tarumanegara kingdom. In *ICEL 2019: First International Conference on Advances in Education, Humanities, and Language*, ICEL 2019, Malang, Indonesia, 23-24 March 2019 (p. 203). European Alliance for Innovation.

Widyastuti, E. (2013). Penguasaan Kerajaan Tarumanegara Terhadap Kawasan Hulu Ci Sadane The Control Of Tarumanegara Kingdom To The Ci Sadane Upstream Area. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 2(2), 142-150.

